

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Budaya menurut Koentjaraningrat seorang antropolog Indonesia, mengartikan “budaya sebagai sebuah sistem gagasan dan rasa, sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupannya yang bermasyarakat”. Budaya menghasilkan sebuah kebudayaan. J.J. Hoenigman dalam Khairunnisa (2013) menjelaskan “kebudayaan digolongkan menjadi kebudayaan material dan kebudayaan nonmaterial. Kebudayaan material adalah budaya yang menekankan pada ketertarikan pada suatu benda yang memiliki bentuk dan wujud yang dibuat oleh manusia, seperti pakaian, rumah dan lainnya. Kebudayaan non-material adalah suatu hal yang dibuat oleh manusia yang tidak bisa dirasakan secara fisik, namun berdasarkan pemikiran yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti dongeng, cerita rakyat, lagu, tarian dan lainnya”.

Berdasarkan bahasan tersebut, budaya dipastikan akan terus berkembang dari berbagai macam pemikiran manusia dan perilaku manusia, budaya juga bisa menjadi pembeda atau suatu ciri khas seseorang dari suatu daerah, suku atau bangsa. Dalam suatu budaya ada yang disebut tradisi/adat yang khususnya di Indonesia, terdapat beragam tradisi/adat dari masing-masing suku budaya dari Sabang sampai Merauke. “Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang dilakukan turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Bila adat atau tradisi sama dengan struktur masyarakat, maka akan melahirkan makna kata kuno, yaitu kebiasaan kolot tanpa pengaruh” (Susanti, 2018, h.8).

Berdasarkan jenisnya tradisi terdiri dari tradisi tertulis dan tradisi lisan. Tradisi tertulis merupakan suatu kebiasaan yang disampaikan melalui catatan naskah atau dalam buku sejarah. Tradisi lisan merupakan suatu kebiasaan yang dihadirkan melalui petuah atau kata-kata dari nenek moyang, cerita rakyat, dongeng secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, agar tidak mudah dilupakan. Setiap tradisi memiliki sebuah makna nilai dan pesan moral didalamnya, pesan

yang disampaikan biasanya berkaitan dengan perilaku manusia atau cerita tentang kehidupan yang dijalani sehari-hari. Adapun tradisi yang dianggap sakral khususnya oleh orang-orang yang memiliki kepercayaan spiritual baik dalam suatu keagamaan maupun suatu suku atau etnis tertentu, tradisi tersebut dilakukan dalam sebuah acara kegiatan atau kebiasaan yang disebut ritual.

Ritual dalam suatu tradisi merupakan kegiatan yang didasari pada kepercayaan atau keyakinan spiritual yang kuat, hal tersebut dianggap sakral dan tidak dilakukan oleh sembarang orang. Dalam suatu ritual tradisi dari sebuah acara adat, ritual dilakukan berdasarkan ajaran leluhur dari nenek moyang dengan berbagai prosesi yang harus dilakukan, biasanya ritual tersebut dipimpin oleh seorang ketua adat atau orang yang sudah sepuh (orang yang dihormati dan yang lebih tahu terkait bagaimana ritual dilaksanakan). Tujuan diadakan atau dilakukan ritual adalah menyampaikan doa juga rasa syukur dan prosesinya sebagai bentuk simbolis dari rasa syukur tersebut. Adapun prosesi ritual tradisi dalam suku Sunda, yaitu *ngukus* atau kegiatan bakar kemenyan.



Gambar I.1. Prosesi *Ngukus* (Bakar Kemenyan)
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

“*Ngukus* (tradisi bakar kemenyan) merupakan bagian yang menjadi khas dalam sebuah prosesi ritual tradisi/adat Sunda dan memiliki makna tersendiri dari setiap rangkaian ritual tersebut. “*Ngukus* berasal dari kata “kukus”, dalam makna asal “mengepul” atau “berasap”. Dalam budaya Sunda, *ngukus* dimaknai sebagai aktivitas membakar kemenyan” (Rusmana, 2011). Tujuan dari tradisi *ngukus* adalah sebagai sebuah simbol yang memiliki makna menyampaikan doa dan rasa syukur kepada tuhan atas nikmat yang diberikan. Alat dan bahan yang digunakan dalam prosesi *ngukus*, yaitu arang, kemenyan sebagai bahan dan alat yaitu kukusan atau *parukuyan* (wadah atau tempat bakar kemenyan yang terbuat dari tanah liat) dan korek api untuk menyalakan arang.

Kemenyan merupakan getah kering yang sudah diolah dan dihasilkan dari sebuah pohon kemenyan, sebagian besar pohon kemenyan di Indonesia berasal dari daerah Sumatra, Jawa dan Kalimantan, tapi ada juga yang menyebutkan berasal dari pohon gaharu. Ada perbedaan kemenyan yang digunakan untuk *ngukus* sebagai ritual tradisi dan sebagai pengharum ruangan, kemenyan yang digunakan untuk ritual merupakan kemenyan yang berbentuk kristal atau bongkahan kecil dan kemenyan yang digunakan untuk pengharum ruangan berupa kemenyan yang diolah menjadi sejenis dupa (dalam bahasa Arab disebut *bukhur*), kemenyan yang sudah dicampur dengan rempah-rempah sehingga baunya harum dan tidak menyengat. Prosesi kegiatan *ngukus* (bakar kemenyan) dilakukan dengan memasukan arang kedalam wadah (kukusan/*parukuyan*), kemudian bakar arang hingga terbentuk bara dan kemenyan ditaburkan di atas bara tersebut. Selain dilakukan dalam sebuah ritual tradisi adat, *ngukus* juga dilakukan dalam beberapa kegiatan tergantung fungsinya, misalkan sebagian orang masih ada yang melakukan prosesi *ngukus* pada saat ziarah dan ada juga yang melakukan *ngukus* bukan sebagai bagian tradisi, tapi sebagai pengharum ruangan. Bersama dengan perubahan dan pergeseran budaya, tradisi *ngukus* sudah jarang dilakukan dalam budaya Sunda, namun untuk budaya atau agama Hindu dan Budha membakar kemenyan masih dilakukan, biasanya kemenyan yang digunakan adalah kemenyan dupa.

Perkembangan zaman dan pergeseran budaya merupakan salah satu pemicu yang membuat tradisi *ngukus* sudah jarang terlihat, dan hanya beberapa orang yang tahu bagaimana prosesnya dilakukan. Budaya tradisi perlahan bergeser ke budaya modern begitu juga teknologinya yang semakin maju membuat sedikit demi sedikit perilaku seseorang berubah dari cara pandang secara sosial, perilaku, cara berfikir dan lainnya, hal ini juga membuat ritual tradisi *ngukus* jarang dilakukan, karena dianggap ritual *ngukus* sudah tidak dilakukan. *Ngukus* dalam sebuah ritual tradisi juga masih menjadi sebuah perdebatan khususnya berdasarkan agama Islam, tergantung maksud dan tujuan dilakukan ritual tersebut apakah boleh dilakukan atau tidak. Untuk sebagian masyarakat, *ngukus* atau tradisi bakar kemenyan memiliki kesan yang mistis yang dianggap dapat memanggil makhluk gaib, seperti hantu atau jin. Mitos terkait kemenyan juga sudah sering muncul dalam film horor maupun dari cerita orang, seperti saat ada bau kemenyan artinya ada hantu yang mendekat. Kemenyan identik dengan dukun, karena di beberapa film horor yang memasukan dukun sebagai bagian dari ceritanya, bakar kemenyan menjadi salah satu ikon untuk properti bersamaan dengan bahan *sesajen* (persembahan) dan lainnya. Ritual *ngukus* memang sudah jarang dilakukan, tapi masih ada di beberapa daerah yang melakukan ritual tersebut, diantaranya orang-orang yang masih memegang erat tradisi/adat budaya, seperti di Kampung Babakan Desa Cikole. Masyarakat Kampung Babakan Desa Cikole, termasuk masyarakat Sunda Islam, karena mayoritas penduduknya beragama Islam dan masih melaksanakan kebiasaan budaya tradisi ajaran leluhur, seperti prosesi *ngukus*.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, prosesi ritual *ngukus* merupakan identitas budaya dalam suatu kelompok masyarakat yang dilakukan sebagai tradisi dari ajaran leluhur. Untuk sebagian masyarakat prosesi *ngukus* masih ada yang memiliki pandangan negatif, baik dalam penggunaannya dan isu-isu yang ada, seperti mitos mistis dan lainnya. Pandangan negatif tersebut ada, karena kurangnya informasi terkait maksud dilakukan prosesi ritual *ngukus* dalam suatu tradisi.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

- Adanya pandangan negatif dan perbedaan persepsi terkait maksud dilakukan prosesi ritual *ngukus* dalam kegiatan tradisi di sebagian masyarakat.
- *Ngukus* merupakan identitas budaya dan dalam ajarannya memiliki makna nilai positif dalam menjalani kehidupan. Tapi mulai ditinggalkan, karena dianggap tidak sesuai zamannya.
- Kurangnya informasi terkait maksud dilakukan prosesi ritual *ngukus* dalam suatu kegiatan tradisi.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana memberikan informasi kepada masyarakat terkait maksud dan makna dalam prosesi ritual *ngukus* (bakar kemenyan)?

I.4. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah, maka dapat ditetapkan batasan masalah pada perancangan Tugas Akhir, sehingga dapat bekerja lebih fokus, tersusun dan terencana dengan baik, diantaranya sebagai berikut:

- Tujuan dan tata cara dilakukan prosesi ritual *ngukus* (bakar kemenyan) dalam masyarakat Sunda Islam yang ada di Kampung Babakan Desa Cikole.
- Orang yang terlibat dalam ritual adalah seorang yang memiliki pengetahuan khusus dan sudah paham akan ritual *ngukus* dilakukan.
- Tempat dilakukan prosesi ritual *ngukus* adalah di wilayah Jawa Barat, tepatnya di Kampung Babakan Desa Cikole. Waktu dilakukan prosesi *ngukus* dalam kegiatan suatu acara tradisi di Kampung Babakan Desa Cikole.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Berdasarkan masalah yang telah ditemukan sebelumnya, maka tujuan dan manfaat perancangan ini adalah sebagai berikut:

I.5.1. Tujuan Perancangan

Perancangan Tugas Akhir bertujuan membuat media informasi terkait bagaimana memberikan gambaran prosesi ritual *ngukus* (bakar kemenyan) dilakukan dan memberikan pengetahuan terkait prosesi ritual *ngukus* dan tradisi, agar masyarakat mendapatkan gambaran informasi yang jelas terkait maksud dilakukan prosesi ritual *ngukus* dalam suatu kegiatan tradisi.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Perancangan Tugas Akhir diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat, bidang keilmuan dan perancang sendiri, diantaranya sebagai berikut:

- Bagi Masyarakat
Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat berupa gambaran terkait prosesi ritual *ngukus* (bakar kemenyan).
- Bagi Keilmuan
Dalam bidang akademis, diharapkan melalui perancangan Tugas Akhir ini dapat memberikan tambahan informasi terkait prosesi ritual *ngukus* (bakar kemenyan) dalam budaya Sunda khususnya, sehingga dapat menambah referensi untuk penelitian terkait ritual *ngukus* dalam adat Sunda.
- Bagi Perancang
Melalui perancangan Tugas Akhir ini dapat memberikan pengetahuan baru terkait prosesi ritual *ngukus*.